BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang tengah peneliti lakukan sekarang ini dapat menjadi sumber referensi yang menunjang pengembangan penelitian. Untuk itu peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang disajikan dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul, Sumber, Tahun	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
	Abdullah Fikri	Makna Pesan Tato Sebagai Bentuk Komunikasi Non Verbal Di Kalangan Pengguna Tato Di Kota Bandung. Program Studi Ilmu	mengetahui bagaimana makna pesan tato sebagai bentuk komunikasi non verbal di kalangan pengguna tato di Kota	Desain kualitatif, metode deskriptif.	Makna pesan tato sebagai isyarat, yaitu tato diaplikasikan pada berbagai simbol-simbol isyarat seperti sebagai memorabilia, ekspresi diri, aktualisasi, pendewasaan dan bentuk-bentuk ritual, lambang, serta

		Komunikasi, UNIKOM Bandung tahun 2011.	Bandung.		simbol. Makna pesan tato sebagai bentuk struktural, yaitu pemaknaan dari adanya struktur tato secara visualisasi yang dapat dilihat dari penggunaan gambar, posisi, warna dan letak tato tersebut. Makna pesan tato sebagai pengaruh sosial, yaitu tato dapat menunjukan sikap-sikap pemberontakan, politis, dan sikap kritis, serta status sosial. Makna pesan tato sebagai penafsiran, yaitu tato dapat menunjukan nilai-nilai penafsiran

					yang merujuk adanya pemahaman simbol yang telah ada atau mengaitkannya dalam kebudayaan yang bersangkutan. Makna pesan tato sebagai refleksi diri, yaitu tato dapat menunjukan sisi yang sangat personal seperti halnya makna gambar yang digunakan dan motivasi dalam membuat tato. Makna pesan tato sebagai kebersamaan (*commonality*), yaitu tato dapat menunjukan status kelompok, alat akses, loyalitas dan sikap-sikap tolerasi antar

					anggota kelompok. Makna pesan tato di kalangan pengguna tato di Kota Bandung, yaitu pengguna tato di Bandung menunjukan adanya pemahaman apresiasi seni dan aktualisasi diri dan hal-hal yang bersifat personal dari pada nilai-nilai sakralitas dan religiusitas.
2.	Aprisa Ramdhani	*Fenomena Daya Tarik Bahasa Alay Dalam Komunikasi Di Kalangan Remaja Kota Bandung Pada Pengguna Jejaring Sosial Facebook*.	Untuk mengetahui bagaimana penerapan bahasa alay di kalangan remaja penggguna jejaring sosial	Desain Kualitatif, Metode Deskriptif	daya tarik rasional bahasa alay memberikan manfaat sebagau sarana komunikasi antar remaja khusunya bagi komunitas mereka, karena dengan bahasa alay komunikasi berjalan menarik unik

		Program Studi Ilmu Komunikasi, UNIKOM Bandung tahun 2010.	Facebook		dan merasa percaya diri dalam penggunaan bahasa alay di jejaring sosial facebook. Daya tarik emosional telah memotivasi remaja untuk mencari indentitas diri dan eksistensi diri terhadap keberadaan alayers di kehidupan remaja saat ini. Daya tarik moral untuk berkomunikasi membentuk interaksi sosial yang menuju ekspresi dan pergaulan anak alay. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukan bahwa fenomena daya tarik bahasa alay dalam komunikasi di kalangan remaja kota

					bandung pada jejaring sosial facebook merupakan bentuk komunikasi yang menarik dan unik antar penggunanya karena memberikan ciri dan kepuasaan tersendiri bagi komunitas alayers.
3.	Fany Ratna Gumilang	*Fenomena Bahasa Gaul Sebagai Bahasa Komunitas Pada Kalangan Gay di Kota Bandung*. Program Studi Ilmu Komunikasi, UNIKOM Bandung tahun 2010.	Untuk mengetahui fenomena bahasa gaul sebagai bahasa komunitas pada kalangan *gay* di Kota Bandung.	Desain Kualitatif, Metode Deskriptif.	realitas bahasa gaul terlihat dengan adanya bahasa khusus yang dipakai oleh *gay* dapat membedakan kaum *gay* dengan yang bukan *gay* atau dengan komunitas lainnya. Proses komunikasi *primer* kaum gay dengan menggunakan bahasa gaul kebanyakan gay

					bergaya ‘ngondek’ yaitu berperilaku kewanita-wanitaan. Sedangkan proses komunikasi sekunder, terkadang kaum gay menggunakan bahasa gaul tersebut dalam mengirim pesan singkat (SMS). Intensitas penggunaan bahasa gaul dengan teman lebih sering dibanding dengan pasangan atau orang yang baru dikenal. Kesimpulan yang di dapat dari penelitian ini menunjukan bahwa fenomena bahasa gaul sebagai bahasa komunitas pada kalangan gay di kota

					bandung terdiri dari dua kategori, yaitu bahasa gaul umum dan khusus. Bahasa gaul umum: bahasa gaul gay yang sering didengar dan penyebarannya sudah meluas. Bahasa gaul khusus: bahasa gaul gay yang kata-katanya belum banyak diketahui orang.

Sumber: Olahan peneliti, 2013.

2.2 Komunikasi

Komunikasi merupakan alat utama yang digunakan dalam rangka melakukan interaksi yang berkesinambungan untuk beragam kepentingan. komunikasi merupakan proses penyampaian simbol-simbol baik secara verbal maupun nonverbal. Pemahaman komunikasi dapat merujuk pada suatu proses, pembentukan, penyampaian dan serangkaian sitematis dari relokasi simbol tersebut kepada penerimanya. Komunikasi menjadi wacana yang mendasari

berbagai perilaku manusia karena berbagai maksud dan tujuan yang ingin dicapai dapat diaplikasikan melalui fungsi komunikasi. Komunikasi menjadi alat utama yang digunakan untuk menyampaikan tujuan pikiran dan harapan-harapan komunkator kepada komunikannya. Komunikasi sangat mendasari berbagai pemaknaan yang akan dibuat dan yang akan terbuat setelahnya.

Penjelasan mengenai hakikat komunikasi diungkapkan Berger dan Chaffe sebagaimana (dalam Wiryanto, 2004: 3) yang menyatakan bahwa:

> "*Communication science seeks to understand the production, processing and effect of symbol and signal system by developing testable theories containing lawful generalization, that explain phenomena associated with production, processing and effect* (Ilmu komunikasi itu mencari untuk memahami mengenai produksi, pemrosesan dan efek dari simbol serta sistem sinyal, dengan mengembangkan pengujian teori-teori menurut hukum generalisasi guna menjelasken fenomena yang berhubungan dengan produksi, pemrosesan dan efeknya)."

Pengertian komunikasi pada dasarnya mengacu pada adanya proses penyampaian pesan dari komunkator kepada komunikan melalui media tertentu. Pesan yang disampaikan dapat sangat beragam sebagaimana keberagaman tujuan manusia dalam menkomunikasikan tujuannya. Komunikasi menjadi sarana yang sangat mendasari upaya manusia dalam memilih sistem proses penyampaian pesan yang disampaikannya.

Pemahaman komunikasi selanjutnya dapat dilihat dari penjelasan Raymond (dalam Mulyana, 2005: 62) yang menyatakan, bahwa: "Komununikasi adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar

membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator."

Kutipan di atas menunjukan bahwa komunikasi merupakan suatu proses yang rumit dengan melibatkan berbagai perangkat indra manusia untuk memberdayakan kemampuannya dalam memaknai pesan yang disampaikan. Proses dari komunikasi menunjukan suatu tahapan yang merujuk pada adanya sistem yang mengarah pada tahapan-tahapan berbagai elemen pendukung dalam proyeksi simbol-simbol komunikasi. Berbagai hal yang menyangkut tentang penyampaian pesan tersebut merujuk pada upaya manusia untuk memanfaatkan kemampuannya dalam menggunakan berbagai simbol untuk dapat memberikan pemahaman kepada lawan bicaranya agar komunikasi dapat berjalan secara efektif.

Pengertian lain mengenai komunikasi dijelaskan Susanto yang memberikan pemahaman komunikasi secara lebih praktis pada praktek-praktek berikut ini:

> "Komunikasi sebagai proses transmisi, komunikasi merupakan pentransferan pemahaman, komunikasi adalah proses untuk menghubungkan satu entitas dengan entitas lain, komunikasi merupakan saluran untuk mengirimkan pesan, komunikasi sebagai tindakan mengeluarkan stimulus untuk memperoleh respon. Komunikasi juga merupakan proses atensi menjadi ingatan, dan komunikasi memiliki maksud untuk mendorong munculnya perilaku." (Susanto, 2010: 4).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa komunikasi sebagai suatu proses yang menyeluruh dan memiliki keterkaitan dengan berbagai perilaku manusia. Kepentingan komunikasi bukan hanya menyangkut tentang penyampaian pesan semata, tetapi komunikasi memberikan makna yang luas dan mendalam

mengenai keberadaan manusia dan kompleksitas pemahamannya akan kehidupan dan cara hidupnya. Komunikasi pada dasarnya memberikan pemahaman tentang adanya penyampaian makna dalam bentuk pesan berupa tanda dan simbol melalui media tertentu. Penyampaian pesan tersebut merujuk pada berbagai tujuan manusia yang beragam dalam mempergunakan perangkat komunikasi agar pesannya dapat diterima dengan baik sebagai upaya untuk berinteraksi dalam membangun kebutuhan manusia.

2.2.1 Tujuan dan fungsi Komunikasi

Kebutuhan manusia yang beragam seperti halnya keberagaman tujuan komunikasi yang dapat dibangun untuk berbagai kepentingan yang hubungannya dengan sifat individualitas komunikator atau pun bagi kepentingan kelompok dan lainnya. Tujuan berkomunikasi merujuk pada harapan adanya umpan yang diberikan oleh lawan berbicara serta semua pesan yang disampaikan dapat diterima oleh lawan bicara , hingga adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Beberapa tujuan berkomunikasi dijelaskan Effendy (2000: 8) sebagaimana dapat dilihat pada kutipan berikut, yakni "(1) Perubahan sikap (*attitude change*), (2) Perubahan pendapat (*opinion change*), (3) Perubahan perilaku (*behavior change*), (4) Perubahan sosial (*social change*)."

Tujuan komunikasi juga merujuk pada adanya usaha untuk lebih memahami lingkungan dan berbagai kejadian di dalamnya, karena komunikasi akan menunjukan kemampuannya dalam memberikan pemahaman akan

peristiwa yang ada tersebut melalui pesan yang ada di dalamnya melalui beragam bentuk komunikasi yang dapat di lakukan. Berbagai tujuan komunikasi di atas menjadi bentuk penggambaran umum mengenai adanya kompeksitas tujuan dari penggunaan komunikasi. Keberagaman tujuan komunikasi ini menghadirkan suatu bentuk penerapan komunikasi yang dapat menjadi fungsi rujukan dari perilaku komunikasi tersebut.

Beberapa fungsi komunikasi dijelaskan Pearson dan Nelson (dalam Mulyana, 2005: 5) yang menyatakan dua fungsi umum komunikasi, yaitu:

> "Pertama, untuk kelangsungan hidup diri-sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, berkenaan dengan kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat."

Kutipan diatas menjelaskan fungi komunikasi yang berkenaan secara individual juga sosial. Pemahaman tersebut di dapat dari adanya kemampuan komunikasi untuk dijadikan sebagai alat dalam menyampaikan tujuan-tujuan individual dalam sosialitas. Selanjutnya Gorden (dalam Mulyana, 2005: 15) menjelaskan mengenai fungsi komunikasi, yaitu:

1. Fungsi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.
2. Fungsi sebagai komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi

tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

3. Fungsi sebagai komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of pasage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun dan sebagainya.
4. Fungsi sebagai komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau mengerakan tindakan, dan juga untuk menghibur.

Beragam fungsi komunikasi yang ditunjukan pada kutipan di atas telah menunjukan bahwa komunikasi menjadi suatu hal yang mendasari kehidupan manusia. Komunikasi dapat menunjukana identitas, sejarah, serta kemajemukan makna yang ditimbulkannya. Komunikasi bukan hanya menjadi alat dalam menjalankan interaksi, tetapi juga menjadi alat untuk melihat perkembangan manusia dan sosialitasnya. Komunikasi dapat menunjukan nilai-nilai yang berkenaan dengan individualitas manusia serta kedudukannya sebagai makhluk sosial. Komunikasi dapat merujuk pada keterlibatan individu dan keberadaannyad alam sosialnya, untuk itu keterkaitan budaya memiliki kajian yang erat dalam komunikasi dan memiliki interaksi nyata diantara keduannya dalam proses komunikasi manusia.

2.2.2 Proses komunikasi

Dalam melakukan komunikasi, perlu adanya suatu proses yang memungkinkannya untuk melakukan komunikasi secara efektif. Proses komunikasi inilah yang membuat komunikasi berjalan dengan baik dengan berbagai tujuan. Dengan adanya proses komunikasi, berarti ada suatu alat yang digunakan dalam prakteknya sebagai cara dalam pengungkapan komunikasi tersebut. Menurut Effendy (2000: 11) proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yakni proses komunikasi secara primer dan secara sekunder, yakni:

> "Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan."

Bahasa digambarkan paling banyak dipergunakan dalam proses komunikasi karena dengan jelas bahwa bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang untuk dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain secara terbuka. Apakah penyampaian bahasa tersebut dalam bentuk ide, informasi atau opini mengenai hal yang jelas (kongkret) maupun untuk hal yang masih samar (abstrak), bukan hanya mengenai peristiwa atau berbagai hal yang sedang terjadi melainkan pada waktu dulu dan masa yang akan datang.

Effendy (2000: 12) selanjutnya menjelaskan berbagai pemahaman lain dari elemen komunikasi primer tersebut sebagai berikut:

> "Kial (*gesture*) merupakan terjemahan dari pikiran seseorang sehingga dapat terekspresikan secara nyata dalam bentuk fisik, tetapi kial ini

> hanya dapat mengkomunikasikan hal-hal tertentu secara terbatas. Isyarat juga merupakan cara pengkomunikasian yang menggunakan alat "kedua" selain bahasa yang biasa digunakan seperti misalnya kentongan, *semaphore* (bahasa isyarat menggunakan bendera), sirine, dan lain-lain. Pengkomunikasian ini juga sangat terbatas dalam menyampaikan pikiran seseorang. Warna sama seperi halnya isyarat yang dapat mengkomunikasikan dalam bentuk warna-warna tertentu sebagai pengganti bahasa dengan kemampuannya sendiri. dalam hal kemampuan menerjemahkan pikiran seseorang, warna tetap tidak "berbicara" banyak untuk menerjemahkan pikiran seseorang karena kemampuannya yang sangat terbatas dalam mentransmisikan pikiran seseorang kepada orang lain. Gambar sebagai lambang yang lebih banyak porsinya digunakan dalam komunikasi memang melebihi kial, isyarat, dan warna dalam hal kemampuan menerjemahkan pikiran seseorang, tetapi tetap tidak dapat melebihi kemampuan bahasa dalam pengkomunikasian yang terbuka dan transparan. Penggunaan bahasa sebagai "penerjemah" pikiran dapat didukung dengan menggunakan gambar sebagai alat bantu pemahaman, tetapi posisinya hanya sebagai pelengkap bahasa untuk lebih mempertegas maksud dan tujuannya."

Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, tetapi tidak semua orang dapat mengutarakan pikiran dan perasaan yang sesungguhnya melalui kata-kata yang tepat dan lengkap. Hal ini juga diperumit dengan adanya makna ganda yang terdapat dalam kata-kata yang digunakan, dan memungkinkan kesalahan makna yang diterima. Oleh karena itu bahasa isyarat, kial, sandi, simbol, gambar, dan lain-lain dapat memperkuat kejelasan makna.

Setelah proses komunikasi primer, maka proses komunikasi kedua adalah proses komunikasi sekunder. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Effendy (2000: 16). bahwa, "Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama."

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau dengan jumlah yang banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, internet, dan lain-lain adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Media kedua ini memudahkan proses komunikasi yang disampaikan dengan meminimalisir berbagai keterbatasan manusia mengenai jarak, ruang, dan waktu.

Pentingnya peran media, yakni media sekunder dalam proses komunikasi disebabkan oleh efisiensi dalam mencapai komunikan. Surat kabar, radio, atau televisi misalnya, merupakan media yang efisien dalam mencapai komunikan dalam jumlah yang amat banyak. Jelas efisien karena dengan menyiarkan sebuah pesan satu kali saja dapat tersebar luas kepada khalayak yang begitu banyak jumlahnya. Keefektifan dan efisiensi komunikasi bermedia hanya dalam menyebarkan pesan-pesan yang bersifat informatif. Menurut para ahli komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan persuasif adalah komunikasi tatap muka karena kerangkan acuan komunikan dapat diketahui oleh komunikator, sedangkan dalam proses komunikasinya umpan balik berlangsung seketika, dalam artian komunikator mengetahui tanggapan atau reaksi komunikan pada saat itu.

Komunikan media surat, poster atau papan pengumuman akan berbeda dengan komunikan surat kabar, radio, televisi, atau film. Setiap media memiliki ciri atau sifat tertentu yang hanya efektif dan efisien untuk dipergunakan bagi penyampaian suatu pesan tertentu. Pemahaman mengenai

klasifikasi dari komunikasi sekunder dijelaskan Effendy (2000: 18) yang mengatakan bahwa "Proses komunikasi sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (*massmedia*) dan media nirmassa atau nonmassa (*non-mass media*)."

Media massa seperti surat kabar, radio, televisi, film, dan lain-lain memiliki ciri-ciri tertentu seperti sifat massif atau massal, yakni tertuju kepada sejumlah orang yang relatif banyak. Sedangkan media nirmassa atau media nonmassa seperti, telepon, surat, telegram, spanduk, papan pengumuman, dan lain-lain tertuju kepada satu orang atau sejumlah orang yang relatif sedikit. Penggunaan media massa yang tidak memungkinkan komunikator mengetahui kerangka acuan khalayak yang menjadi sasaran komunikasinya dan dalam proses komunikasinya, umpan balik tidak berlangsung saat itu tetapi memerlukan waktu untuk menanggapinya. Komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komuniksi primer untuk menembus ruang dan waktu. Dalam menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus mempertimbangkan sifat media yang akan digunakan. Penentuan media yang akan dipergunakan sebagai hasil pilihan dari sekian banyak alternatif perlu didasari atas pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju.

2.3 Bahasa dan Kedudukannya Dalam Budaya

Sebagaimana dijelaskan pada subbab di atas, bahasa mengacu pada kedudukannya sebagai media pada proses komunikasi primer. Bahasa menjadi alat utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan menjalin interaksi. Keberadaan bahasa dalam komunikasi menjadi alasan kuat bagi para penggunanya untuk lebih menata keberadaan bahasa sebagai sarana utama untuk lebih dipergunakan sebagai media termudah untuk digunakan dalam proses komunikasi. Bahasa merujuk pada adanya rangkaian makna-makna dalam simbolisasi kata yang memiliki arti dan kekuatan untuk memberikan pemahaman kepada penerima pesan.

Pemahaman mengenai bahasa dapat dilihat dari penjelasan Djarjowidjojo (2003: 16) yang menyatakan bahwa "Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama."

Bahasa adalah satu sistem, sama dengan sistem-sistem lain, yang sekaligus bersifat sistematis dan bersifat sistemik. Bahasa itu bukan merupakan satu sistem tunggal melainkan dibangun oleh sejumlah substansi pendukung hingga layak untuk menjadi media pengantar komunikasi melalui keberadaan lambang, simbol dan kode-kode komunikasi. Sejalan dengan pemahaman tersebut, Chaer (2003: 30) menjelaskan pengertian bahasa bahwa:

> "Sistem bahasa ini merupakan satu lambang, sama dengan sistem lambang lalu lintas, atau sistem lambang lainnya. Hanya, sistem lambang lalu lintas, atau sistem lambang atau tanda lain; dan bunyi itu adalah bunyi bahasa yang dilahirkan oleh alat ucap manusia. Sama

> dengan sistem lambang lain, sistem lambang bahasa ini juga bersifat arbitrer. Artinya, antara lambang yang berupa bunyi itu tidak memiliki hubungan wajib dengan konsep yang dilambangkannya."

Bahasa sering merujuk pada adanya keberadaan masyarakat, identitas budaya dan hubungannya dengan kebudayaan manusia. Bahasa dapat menajadi ciri yang menggambarkan kesepakatan dalam budaya mengenai arti dan pemaknaan bahasa yang digunakan. Pemahaman bahasa juga dijelaskan Kridalaksana (2008: 24) yang mengatakan bahwa "Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan untuk mengidentifikasikan diri."

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, dilihat dari kepentingan dan produknya yang berasal dari budaya manusia. Bahasa dapat menjadi penyatu dan sebagai media komunikasi yang merujuk pada adanya kesamaan pemahaman budaya. Bahasa dapat mewakili keberadaan individu maupun kelompok budaya. Sejalan dengan pemahaman tersebut, arti bahasa dapat dilihat dari penjelasan Keraf (1997: 1) yang mengatakan, bahwa "Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia."

Berdasarkan beberapa pengertian bahasa di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan bahasa adalah alat utama untuk berkomunikasi dalam komunitas manusia dengan merujuk pada keberadaan sebagai poduk budaya. Bahasa selain dapat menjadi identitas dan sarana aksentuasi pikiran melalui perannya sebagai alat komunikasi, bahasa juga memiliki beberapa fungsi lain. Barker (dalam

Mulyana, 2005: 243) menyatakan tentang keberadaan bahasa yang mempunyai tiga fungsi, yaitu:

1. Penamaan (*naming* atau *labeling*)

   Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasikan objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.

2. Fungsi interaksi

   Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.

3. Transmisi

   Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

Sedangkan Book (dalam Mulyana, 2005: 243) mengemukakan agar komunikasi berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi sebagaimana dapat dilihat pada kutipan berikut, yaitu:

a. Mengenal dunia di sekitar kita. Melalui bahasa kita mempelajari apa saja yang menarik minat kita, mulai dari sejarah suatu bangsa yang hidup pada masa lalu sampai pa da kemajuan teknologi saat ini.
b. Berhubungan dengan orang lain. Bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita, dan atau mempengaruhi mereka

untuk mencapai tujuan kita. Melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan kita, termasuk orang-orang di sekitar kita.

c. Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita. Bahasa memungkinkan kita untuk lebih teratur, saling memahami mengenal diri kita, kepercayaan-kepercayaan kita, dan tujuan-tujuan kita.

Dari pemahaman mengenai fungsi bahasa, dapat dipahami bahwa pada dasarnya bahasa merujuk pada fungsi utama sebagai media yang digunakan untuk berinteraksi. Bahasa sering dikaitkan dengan keberadaan lingkungan, masyarakat dan produk bahasa, oleh karena itu bahasa memiliki kedudukan yang kuat dalam identitas kebudayaan masyarakat. Keberadaan bahasa yang digunakan untuk mempermudah komunikasi dan pemahaman makna, pada prakteknya juga memiliki keterbatasan. Hal-hal yang menyangkut perbedaan budaya sering menjadi alasan kuat dari perbedaan bahasan dan keterbatasannya dalam komunikasi.

Keterbatasan bahasa sebagaimana diungkapkan Mulyana (2005: 254) yang menyebutkannya ke dalam beberapa bagian, antara lain:

a. Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek.

Kata-kata adalah kategori-kategori untuk merujuk pada objek tertentu: orang, benda, peristiwa, sifat, perasaan, dan sebagainya. Tidak semua kata tersedia untuk merujuk pada objek. Suatu kata hanya mewakili realitas, tetapi bukan realitas itu sendiri. Dengan demikian, kata-kata pada dasarnya bersifat parsial, tidak melukiskan sesuatu secara eksak.

b. Kata-kata sifat dalam bahasa cenderung bersifat dikotomis, misalnya baik-buruk, kaya-miskin, pintar-bodoh, dsb.

c. Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual

Kata-kata bersifat ambigu, karena kata-kata merepresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang yang berbeda, yang menganut latar belakang sosial budaya yang berbeda pula.

d. Kata- kata mengandung bias budaya

Bahasa terikat konteks budaya. Oleh karena di dunia ini terdapat berbagai kelompok manusia dengan budaya dan subbudaya yang berbeda, tidak mengherankan bila terdapat kata-kata yang (kebetulan) sama atau hampir sama tetapi dimaknai secara berbeda, atau kata-kata yang berbeda namun dimaknai secara sama. Konsekuensinya, dua orang yang berasal dari budaya yang berbeda boleh jadi mengalami kesalahpahaman ketiaka mereka menggunakan kata yang sama.

2.4 Makna Bahasa Dalam Komunikasi

Makna merupakan konsep yang abstrak, yang telah menarik perhatian pada ahli filsafat dan para teoretisi ilmu sosial. Semenjak Plato menkonseptualisasikan makna manusia sebagai salinan “ultrarealitas”, para pemikir besar telah sering mempergunakan konsep itu dengan penafsiran yang amat luas yang merentang sejak pengungkapan mental dari Locke sampai ke respon yang dikeluarkan dari Skinner, tetapi pengungkapan makna dari makna

terkesan menemukan jalan buntu karena konsepsi yang cenderung tidak dapat di konsepsikan.

Judul-judul buku seperti misalnya "*The Meaning of Meaning*" dan "*Understanding Understanding*" bersifat provokatif akan tetapi tidak memberikan makna yang jelas mengenai arti makna. Barangkali alasan mengapa terjadi kekacauan konseptual tentang makna ialah adanya kecenderungan yang meluas untuk berpikir tentang makna sebagai konsep yang bersifat tunggal. Untuk itu, Brodbeck (dalam Fisher, 1986: 344) mengemukakan bahwa sebenarnya ada tiga pengertian tentang konsep makna, sebagai berikut:

> "Pertama makna referensial yakni makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditujukan oleh istilah itu. Kedua dari Brodbeck adalah arti istilah itu. Dengan kata lain, lambang atau istilah itu 'berarti' sejauh ia berhubungan dengan 'sah' dengan istilah konsep yang lainnya. Tipe makna yang ketiga, mencakup makna yang dimaksudkan (*intentional*) dalam arti bahwa arti suatu istilah lambang tergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu."

Sekalipun demikian, tiga makna dari makna Brodbeck itu hanyalah merupakan satu hampiran saja untuk memahami konsep itu. Rubenstain mengemukakan tiga buah teori makna yang cenderung formal dan bersifat amat berlainan, seperti yang dikutip oleh Fisher (1986: 345), bahwa "Makna mencakup teori referensial, teori ideasional, dan berbagai subvariasi dari teori psikologis."

Dengan menyampingkan semua kekacauan filosofis mengenai makna, sebenarnya kita semua memiliki intuitif tentang apa itu makna. Dengan kata lain, kita mungkin tidak dapat menerangkan penjelasan teoritis yang tepat

tentang makna, namun kita dapat mengatasi konsep makna dalam percakapan. Pengertian makna itu sendiri bergantung pada perspektif yang kita pergunakan untuk mengkaji proses komunikatif, oleh karena itu penggunaan konsep maknasecara konsisten dipergunakan seakan-akan kita tahu sepenuhnya tentang makna dari makna itu.

Fisher (1986: 346) menjelaskan mengenai konsep makna dalam hubungannya sebagai inisiasi dalam komunikasi, bahwa "Makna, sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih daripada sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman—aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator."

Akan tetapi, aspek kebersamaan tersebut tidak harus menunjukan bahwa semua peserta dalam proses komunikatif memiliki pemahaman yang identik dengan lambing atau pikiran-pikiran (atau apapun), namun bahwa pemahman tertentu menjadi milik bersama mereka semua. Tanpa adanya suatu derajat tentang apa yang disebut Goyer (dalam Fisher, 1986: 347) yang mengatakan, bahwa "Kebersamaan makna (*commonality of meaning*) yakni pemilikan pengalaman secara bersama."

Aspek makna yang fundamental sebagaimana terdapat dalam komunikasi manusia adalah alat sosialnya—keumumannya atau konsnensus atau kebersamaannya dari makna-makna individual. Faham tentang makna bersama sebagaian besar memasuki setiap perfektif komunikasi manusia, tetapi hal ini tidak berarti bahwa tinjauan komunikasi manusia tentang "makna

bersama" itu sama. Dalam kenyataannya, konsepsi tentang kebersamaan tersebut berbeda-beda diantara berbagai sudut penciptaan dan pemaknaannya.

Rubenstein berusaha untuk mengungkapkan hakikat makna yang diadaptasi pada studi bahasa. Brodbeck terutama memperhatikan makna istilah dalam teori ilmiah. Tujuannya berbeda, karena itu berbeda pula penjelasan tentang makna itu. Dua buah contoh diatas menggambarkan adanya kekacauan konseptual secara filosofis atau pun empiris mengenai makna dari makna, tetapi tujuannya bukan untuk menemukan hakikat makna yang "sebenarnya" dari konsep makna itu. Ketidakpastian hakikat makna menunjukan adanya fakta mengenai makna yang merupakan konsep yang tersebar secara luas dan majemuk, tergantung pada tujuan dan perspektif konsep itu sendiri dapat ditafsirkan dengan berbagai cara.

Merujuk pada penerapan makna pada perspektif kebahasaan, de Saussure (dalam Chaer, 2009: 29) menyatakan bahwa:

> "Setiap tanda *linguistic* terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (Prancis: *signifie,* Inggris: *signified*), yang sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari suatu tanda bunyi, (2) yang mengartikan (Prancis: *signifiant*, Inggris: *signifier*), adalah tidak lain dari pada bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem- fonem bahasa yang bersangkutan. Jadi, dengan kata lain setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk/ mengacu kepada sesuatu referen yang merupakan unsur luar bahasa (ekstralingual)."

Telah diketahui bahwa kalau seseorang memperkatakan sesuatu, terdapat tiga hal yang oleh Ullmann (dalam Pateda, 2010: 82) diusulkan istilah: *name, sense, dan thing* yang ketiganya mengacu pada arti makna seperti yang dapat dilihat pada kutipan berikut:

> "Soal makna terdapat dalam *sense*, dan ada hubungan timbal balik antara nama dengan pengertian sense. Apabila seseorang mendengar kata- kata tertentu, ia akan dapat membayangkan bendanya atau sesuatu yang diacu, dan apabila seseorang membayangkan sesuatu, ia akan segera dapat mengatakan pengertiannya itu. Hubungan antara nama dengan pengertian, itulah yang disebut makna."

Kutipan di atas menunjukan keberadaan makna yang menujukan hubungannya dengan perasaan atas pengartian pada objek. Pemahaman lain yang dapat dirujuk pada pemahaman makna yang disebutkan Brodbeck sebagaimana dijelaskan di atas, Pateda memberikan pemahaman makna yang dapat dibicarakan dari dua pendekatan, yakni pendekatan analitik dan pendekatan operasional. Pateda (2010: 86) memberikan penjelasan, bahwa:

> "Pendekatan analitik ingin mencari makna dengan cara menguraikannya atas segmen-segman utama. Sedangkan pendekatan operasional ingin mempelajari kata dalam penggunaannya. Pendekatan operasional lebih menekankan, bagaimana kata dioperasikan di dalam tindak fonasi sehari-hari. Di atas telah dikatakan bahwa pendekatan analitik ingin menguraikan makna dengan jalan segmentasi."

Apapun pengartian mengenai makna, keberadaan makna dapat menjadi tuntunan bagi peneliti dalam memahamai apa yang dibahasakan dan dirujuk pada penggunaan bahasa pada penelitian ini. Untuk itu, pemahaman mengenai makna akan memberikan cakupan yang lebih komprehensif mengenai makna penggunaan bahasa dalam pembentukan budaya dan kebudayaan masyarakatnya.

2.4.1 Perubahan Makna Bahasa

Perubahan makna bahasa dalam penelitian ini sangat relevan untuk dapat dijadikan sebagai dasar relevansi penelitian yang mengacu pada adanya bentuk-bentuk perubahan makna pada bahasa Widal yang mengenali beberapa pengartian ulang atau berubah dari makna awalnya. Perubahan makna dalam bahasa dapat menjadi bentuk akulturasi serta perkembangan bahasa yang memperlihatkan adanya perkembangan kebudayaan ke arah lain. Pemahamaan mengenai perubahan makna dijelaskan Parera (2004: 107).yang menyatakan, bahwa "Perubahan makna adalah gejala pergantian rujukan dari simbol bunyi yang sama, ini berarti dalam konsep perubahan makna terjadi pergantian rujukan yang berbeda dengan rujukan semula."

Perbedaan rujukan arti bahasa yang berbeda inilah yang terjadi dalam penggunaan bahasa Widal oleh masyarakat Tipar. Perubahan makna telah terjadi dalam penggunaan bahasa Sunda sebagai induk bahasa yang dikembangkan pada penenerapan makna lain melalui bahasa Widal. Alasan dari perubahan makna ini dijelaskan Pateda (2010: 158) yang menyatakan bahwa "Perubahan terjadi karena manusia sebagai pemakai bahasa menginginkannya, pembicara membutuhkan kata, manusia membutuhkan kalimat untuk berkomunikasi. Ia membutuhkan kata- kata baru dan lain sebagainya."

Singkronisasi bahasa dan kaitannya dengan penggunaan elemen-elemen pendukung bahsa seperti misalnya huruf-huruf, memungkinkan berubah karena satu dan lain alasan. Perubahan pelafalan serta penerapan huruf dalam

penelitian ini juga terjadi dalam aplikasi bahasa Widal. Perubahan ini dijelaskan Chaer (2009: 130).yang menyatakan bahwa:

> "Secara sinkronis makna sebuah kata akan berubah maka secara diakronis ada kemungkinan bisa berubah. Jadi, sebuah kata yang pada suatu waktu dulu bermakna 'A', misalnya, maka pada waktu sekarang bisa bermakna 'B',dan pada suatu waktu kelak mungkin bermakna 'C' atau bermakna 'D'."

Berbagai perubahan pemaknaan dalam penggunaan bahsa menunjukna adanya berbagai pengaruh yang memungkinkan untuk dapat merubah makna dalam bahasa. Perkembangan budaya serta merujuk pada kebutuhan manusia yang semakin majemuk menunjukan alasan-alasan awal perubahan makna bahasa. Djajasudarma (2008: 62) memberikan alasan logis dari perubahan makna dan kaitannya dengan perubahan bahasa, bahwa:

> Gejala perubahan makna sebagai akibat dari perkembangan makna oleh pemakai bahasa. Bahasa akan berkembang (berubah) sesuai dengan perkembangan pikiran manusia. Sejalan dengan hal tersebut, karena manusia yang menggunakan bahasa, maka bahasa akan berkembang dan makna pun ikut berkembang (berubah)."

Dari pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa perubahan makna adalah pergantian rujukan yang berbeda dengan rujukan semula, manusia sebagai pemakai bahasa menginginkannya, pembicara membutuhkan kata, membutuhkan kalimat untuk berkomunikasi, membutuhkan kata- kata baru dan juga makna sebuah kata tidak akan berubah. Perubahan makna bahasa lebih menunjukan adanya sifat dinamis dari perubahan sosial yang berikaitan dengan perkembangan kebudayaan masyarakat. Perubahan makna yang terjadi dalam bahasa dapat ditunjukan dengan adanya perubahan secara penggunaan kata-kata awal atau pun kata

tersebut merujuk pada makna lain yang dapat berubah dari sebelumnya. Berbagai alasan perubahan makna bahasa dalam kehidupan masunia menjadi wacana akan perkembangan kebudayaan.

2.4.2 Penyebab Perubahan Makna Bahasa

Perubahan makna dalam penggunaan bahasa dapat memperlihatkan adanyan hubungan dengan hal-hal yang bersifat sosial, dan tentu menunjukan kedudukan bahasa sebagai produk budaya. Ullmann (dalam Pateda, 2010: 163) menyebutkan beberapa hal sebagai penyebab perubahan makna, yaitu:

a. Faktor Kebahasaan (*Linguistic Causes*)

   Perubahan makna karena faktor kebahasaan berhubungan dengan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Misalnya, kata sahaya yang pada mulanya maknanya dihubungkan dengan budak, tetapi karena kata ini berubah menjadi saya, maka kata saya selalu dihubungkan dengan orang pertama terhormat, misalnya dalam kalimat, (1) "Saya akan pergi ke kampus". Orang tidak menghubungkan dengan makna budak.

b. Faktor Kesejarahan (*Historical Causes*)

   Pperubahan makna karena faktor kesejarahan berhubungan dengan perkembangan kata. Misalnya, kata wanita yang sebenarnya berasal dari kata betina. Kata betina selalu dihubungkan dengan hewan, misalnya ayam betina. Kata wanita berpadanan maknanya dengan kata perempuan. Kini orang tidak menghubungkan makna kata wanita dengan hewan.

c. Faktor Sosial (*Social Causes*)

Perubahan makna yang disebabkan oleh faktor sosial dihubungkan dengan perkembangan makna kata dalam masyarakat. Misalnya, kata gerombolan yang pada mulanya berarti “orang berkumpul atau kerumunan orang”, tetapi kata ini tidak disukai lagi sebab selalu dihubungkan dengan pemberontak atau pengacau.

d. Faktor Psikologis (*Psychological Causes*)

Perubahan makna yang disebabkan oleh faktor psikologis berhubungan dengan faktor emosi dan kata-kata tabu. Perubahan makna yang berhubungan dengan faktor emosi, misalnya penggunaan kata bangsat. Dahulu makna bangsat dihubungkan dengan binatang yang biasa menggigit, tetapi sekarang makna kata bangsat telah berubah yaitu 'manusia yang kelakuannya menyakitkan hati'. Perubahan karena faktor psikologis yang berhubungan dengan kata-kata tabu yang menakutkan, misalnya, urutan kata menaikkan harga. Orang takut menggunakan kata menaikkan harga karena dapat menimbulkan ga ngguan keamanan, maka urutan kata menaikkan harga diganti dengan urutan menyesuaikan harga.

e. Pengaruh Bahasa Asing

Perubahan bahasa yang satu dengan yang lain tidak dapat dihindarkan. Hal itu disebabkan oleh interaksi antara sesama bangsa. Oleh karena itu, pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Indonesia juga tidak dapat dihindarkan. Pengaruh itu misalnya dari bahasa Inggris, Belanda, Arab, dan sebagainya. Kata paper yang berasal dari bahasa Inggris dan

bermakna kertas, dalam bahasa Indonesia makna kata paper dikaitkan dengan karya ilmiah yang didiskusikan dalam forum ilmiah berupa seminar atau konggres.

f. Kebutuhan Kata yang Baru

Perubahan makna karena faktor kebutuhan terhadap kata baru, misalnya bangsa Indonesia merasa kurang enak menggunakan kata saudara sehingga muncul kata anda. Kata saudara pada mulanya dihubungkan dengan orang yang seibu dan seayah dengan kita, kini kata saudara digunakan untuk siapa saja. Kebutuhan akan kata baru sebagai akibat perkembangan pikiran manusia. Kebutuhan tersebut bukan saja karena kata atau istilah itu belum ada, tetapi orang merasa perlu menciptakan istilah baru untuk suatu konsep.

2.5 Pesan Sebagai Media Makna

Pesan menjadi alasan kuat manusia untuk melakukan komunikasi, karena pesan merupakan esensi dari kegiatan komunikasi manusia. pesan merujuk pada adanya makna yang disampaikan melalui seperangkat simbol-simbol yang mendukung untuk dapat merepresentasikan pesan. Pengertian pesan dapat dilihat dari penjelasan Effendy (2000: 18) yang menyatakan, bahwa “Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.”

Mulyana (2005: 63) juga menjelaskan mengenai pengertian pesan sebagai berikut, “Pesan yaitu apa yang disampaikan oleh sumber kepada

penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan/atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber tadi."

Pesan merupakan isi dari komunikasi yang disampaikan komunkator kepada komunikannya. Pesan dapat berisi makna komunikasi yang dilakukan manusia. Pesan menjadi mediator dimana makna dapat diinterpretasikan komunikan, dan komunikan dapat melihat makna yang ingin disampaikan komunikator melalui pesannya. Selanjutnya, Mulyana (2005: 63) menjelaskan mengenai komponen dalam pesan yang merujuk pada adanya proses penyampaian makna, bahwa "Pesan mempunyai tiga komponen: makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan."

Simbol terpenting adalah kata-kata (bahasa), yang dapat mempresentasikan objek (benda), gagasan, dan perasaan, baik ucapan (percakapan, wawancara, diskusi, ceramah, dan sebagainya). Kata-kata memungkjinkan kita berbagi pikiran dengan orang lain. Pesan juga dirumuskan secara nonverbal, seperti melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh (acungan jempol, anggukan kepala, senyuman, tatapan mata dan sebagainya), juga melalui musik, lukisan, patung, tarian, dan sebagainya.

Konsep pesan dalam tinjauan komunikasi dapat dipahami dalam enam variasi konsep yang tidak banyak saling bertentangan satu sama lain, karena masing-masing variasi merefleksikan penekanan atau perhatian berbeda. Enam variasi konsep pesan mengenai komunikasi manusia ini akan menyentuh seluruh kepentingan stimuli inti dalam komunikasi yang

dilakukan. Enam variasi konsep pesan dijelaskan Fisher (1986: 364), antara lain:

1. Pesan sebagai isyarat

   Suatu pesan ditransformasikan dalam titik-titik (saat-saat) penyandian dan pengalihan sandi sehingga pesan itu sendiri merupakan pikiran atau ide pada suatu tempat dalam sistem jaringan syaraf (*neurophysiological*) dari sumber/penerima dan, setelah penyandian terjadi dalam suatu situasi tatap muka, ditransformasikan ke dalam rangkaian getaran udara (gelombang suara) dan sinar-sinar cahaya yang dipantulkan (secara visual). Alat pengalihan sandi pada sumber/penerima mentransformasikan fenomena energi fisik itu kembali ke dalam kata petunjuk paragulistik, isyarat, dan pikiran. Tetapi, dalam bentuk energi fisik antara sumber/penerima, maka pesan itu bukanlah merupakan pikiran, bukan juga berupa kata-kata. Akan tetapi ia merupakan seperangkat isyarat (*signals*) fisik.

   Perbedaan antara konsep pesan dan isyarat atas dasar di mana adanya pada saluran itu dan, sebagai akibatnya, pada bentuk di mana isyarat pesan itu tampak. Bilamana bentuk fisik dari pesan itu (yakni, isyarat tersebut) disandi, ia berubah menjadi pikiran kembali dan itu menjadi pesan. Karena itu, pesan dipandang sebagai bentuk dan lokasi pikiran, verbalisasi, dan seterusnya, dalam diri individu “pesan” yang terdapat dalam saluran di luar sumber/penerima dalam bentuk energi fisik dan lebih cocok untuk dipandang sebagai isyarat (*signal*). Pikiran sandi ke dalam isyarat, isyarat

dialih sandi ke dalam pikiran. Atau, dinyatakan dengan cara lain, pesan sandi ke dalam pesan isyarat; isyarat dialih sandi ke dalam pesan.

2. Pesan sebagai bentuk struktural

Bentuk struktural suatu pesan untuk membedakan komposisinya ke dalam tiga buah faktor yang principal, yaitu Stimulasi verbal (yang mencakup kata-kata atau lambang-lambang), stimulasi fisik (yang mencakup isyarat atau gerakan, ekspresi muka, dan sebagainya, dalam suatu interaksi tatap muka), dan stimuli *vocal* (yang mencakup petunjuk *paralinguistic* berupa kecepatan berbicara, kerasnya suara, inflesi, penekanan, aksen berbicara, dan sejenisnya, dalam interaksi tatap muka).

Dalam banyak hal, konseptualisasi pesan lebih banyak merupakan definisi konseptual; daftar sifat atau atribusi pesan yang teramati secara fisik menyingkapkan rupa pesan sebagaimana diamati melalui alat indra. Tetapi, definisi operasional itu sebenarnya tidak berusaha menggambarkan fungsionalisasi konsep dalam peristiwa komunikatif.

3. Pesan sebagai pengaruh sosial

Pesan sebagai suatu bentuk yang disandi, yang memiliki secara yang tersirat di dalamnya pengaruh sosial. Pesan itu, secara sederhana adalah perilaku pemberi pengaruh yang berhubungan dengan kebutuhan. Komunikasi, sebenarnya secara mutlak dan inheren, mempunyai pengaruh sosial, tidak mesti harus bersifat manipulatif atau disengaja, namun begitu bersifat berpengaruh. Tujuan pokok kita dalam komunikasi adalah untuk menjadi pelaku yang mampu mempengaruhi orang lain, lingkungan fisik

kita, dan kita sendiri. kita berkomunikasi untuk mempengaruhi dengan menimbulkan efek dengan maksud tertentu."

4. Pesan sebagai penafsiran

   Komunikasi manusia sebagai pandangan tentang pesan sebagai penafsiran lambang atau stimuli. Penyandian dan pengalihan sandi secara esensial menjadi proses yang sama berupa penafsiran atau persepsi makna dalam stimuli yang terpilih. Sejalan dengan itu, pesan, apakah disandi ataupun dialihsandi, merupakan masalah penafsiran individual. Pesan secara eksplisit dengan perilaku simbolis perilaku yang hanya dapat bersifat simbolis jika penafsiran pada perilaku itu terjadi dalam pikiran sumber atau penerima. Pesan merupakan peristiwa simbolis yang menyatakan suatu penafsiran tentang kejadian fisik, baik oleh sumber ataupun penerima. Proses penafsiran (yakni, proses penyandian pengalihan sandi) memberikan nilai pesan stimuli. Stimuli yang tidak ditafsirkan, dalam pengertian bahwa penafsiran tidak melihatnya ataupun tidak dihadapkan kepadanya, tidaklah merupakan bagian pesan.

5. Pesan sebagai refleksi diri

   Dalam persfektif mekanistis, pesan mencerminkan keadaan internal individu; yakni perilaku, dalam bentuk tertentu, suatu manifestasi yang mencuat keluar dari konsep kotak hitam tentang sikap, keyakinan, persepsi, nilai, citra, emosi, dan sebagainya. Pesan merupakan peristiwa perilaku yang berhubungan dengan keadaan internal orang.

6. Pesan sebagai kebersaman (*commonality*)

Konseptualisasi pesan secara langsung relevan dengan implikasi kebersamaan (*commonality*) yang terkandung dalam komunikasi manusia. Hubungan antara orang-orang dalam tindakan komunikatif merujuk pada cara tindakan komunikasi itu mengikat dua orang atau lebih bersama-sama para pelakunya.

2.6 Budaya dan Kebudayaan

Pemahaman mengenai budaya akan mengacu pada pemahaman kebudayaan. Keduan makna budaya dan kebudayaan memiliki kaitan yang menunjukan adanya proses dan produk yang dihadrikan dalam makna budaya dan kebudayaan. Tubbs dan Moss (2001: 237) lebih menjelaskan pemahaman tentang budaya secara lebih praktis sebagaimana yang dapat dilihat pada lingkungan masyarakat sekitar kita, bahwa:

> "Budaya sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi kegenerasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Cara anda berpakaian, hubungan anda dengan orang tua dan teman-teman anda, apa yang anda harapkan dari perkawinan dan pekerjaan, makanan yang anda makan, bahasa yang anda gunakan, semuanya itu dipengaruhi oleh budaya anda."

Kutipan di atas menunjukan pemahaman budaya sebagai proses turun temurun yang diwariskan sebagai sebuah kebudayaan. Budaya adalah pola yang berintegrasi dari pengetahuan manusia, kepercayaan serta perilaku yang bergantung pada kapasitas yang dimiliki manusia untuk belajar dan meneruskan pengetahuan pada generasi berikutnya. Budaya itu sendiri

merujuk pada adanya keyakinan dan nilai-nilai yang diyakini serta dilakukan secara bersama di antara individu-individu yang ada di dalamnya.

Pujileksono (2006: 23) menjelaskan mengenai pengertian kebudayaan sebagai berikut, bahwa:

> "Kebudayaan adalah keseluruhan pola-pola tingkah laku dan pola-pola bertingkah laku, baik eksplisit maupun emplisit yang diperoleh dan diturunkan melalui symbol, yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi."

Dari beragam pemahaman mengenai budaya dan kebudayaan diatas, dapat dilihat bahwa budaya adalah semua cara yang bentuknya tidak dibawah kendali keturunan, yang berfungsi membantu penyesuaian individu dan kelompok terhadap masyarakat, sedangkan kebudayaan sebagai semua rancangan hidup yang tercipta secara historis, baik yang eksplisit maupun implisit, rasional, irasional, dan nonrasional, yang ada pada suatu waktu sebagai pedoman yang potensial untuk perilaku manusia.

2.6.1 Ciri dan Unsur Kebudayaan

Budaya lahir dan diciptakan untuk manusia itu sendiri, tetapi berbagai perilaku dan kebiasaan yang ada tidak secara menyeluruh dikaitkan sebagai produk kebudayaan. Berikut ini dijelaskan mengenai beberapa hal yang menjadi ciri dari kebudayaan sebagaimana dinyatakan Maran (2000: 49) sebagai berikut:

1. Kebudayaan adalah produk manusia. Artinya, kebudayaan adalah ciptaan manusia, bukan ciptaan Tuhan atau Dewa. Manusia adalah pelaku sejarah dan kebudayaannya.
2. Kebudayaan selalu bersifat sosial. Artinya kebudayaan tidak pernah dihasilkan secara individual, melainkan oleh manusia secara bersama. Kebudayaan adalah suatu karya bersama, bukan karya perorangan.
3. Kebudayaan diteruskan lewat proses belajar. Artinya, kebudayaan itu diwariskan dari generasi yang satu kegenerasi yang lainnya melalui suatu proses belajar. Kebudayaan berkembang dari waktu ke waktu karena kemampuan belajar manusia.
4. Kebudayaan bersifat simbolik karena kebudayaan merupakan ekspresi, ungkapan kehadiran manusia. Sebagai ekspresi manusia, kebudayaan itu tidak sama dengan manusia. Kebudayaan disebut simbolik, sebab mengekspresikan manusia dan segala upayanya untuk mewujudkan dirinya.
5. Kebudayaan adalah sistem pemenuhan berbagai kebutuhan manusia. Cara manusia memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya berbeda dengan makhluk lainnya (hewan ataupun tumbuhan).

Berbagai ciri-ciri dari kebudayaan tersebut menunjukan bahwa kebudayaan hadir secara temurun dan dilakukan secara berkesainambungan sebagai produk sosial yang menunjukan ciri khas sosialitasnya. Ciri dari kebudayaan ini akan menunjukan kepentingan manusia akan wujud kebudayaan dan pengaruhnya pada kehidupan sosialnya. Berbagai ciri-ciri

dari kebudayaan tersebut terbentuk atas unsur-unsur yang menjadikan kebiasaan dan perilaku manusia tersebut sebagai produk kebudayaan.

Menurut Koentjaraningrat (2002: 28), kebudayaan manusia dalam suatu masyarakat terdiri dari beberapa unsur yang pada umumnya berlaku terhadap semua kebudayaan yang ada di seluruh dunia, antara lain:

1. Bahasa

   Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat.

   Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, dan untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Ilmu Pengetahuan

   Secara sederhana, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan. Pengetahuan

dimiliki oleh semua suku bangsa di dunia. Mereka memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, intuisi, wahyu, dan berpikir menurut logika, atau percobaan-percobaan yang bersifat empiris (*trial and error*).

3. Sistem Mata Pencaharian Hidup

   Sistem mata pencaharian hidup merupakan wujud berbagai tindakan manusia dalam upaya untuk mempertahankan hidup. Perhatian para ilmuwan pada sistem mata pencaharian ini terfokus pada masalah-masalah mata pencaharian tradisional saja, di antaranya: berburu dan meramu, beternak, bercocok tanam, menangkap ikan.

4. Organisasi Kemasyarakatan

   Organisasi kemasyarakatan adalah perkumpulan yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri.

5. Sistem religi/ Agama

   Sistem religi dapat mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan-gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, ruh-ruh halus, neraka, surga dan lain-lain, tetapi juga sebagai berbagai bentuk upacara (baik yang musiman maupun yang kadangkala), maupun benda-benda suci serta religius.

6. Kesenian

Kesenian dapat berwujud berbagai gagasan, ciptaan, pikiran, dongeng atau syair yang indah, tetapi juga dapat mempunyai wujud sebagai berbagai tindakan interaksi berpola antara sesama seniman pencipta, penyelenggara, sponsor kesenian, pendengar, penonton maupun para peminat hasil kesenian, di samping wujudnya berupa benda-benda yang indah, candi, kain tenun yang indah, dan lain-lain.

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks.

7. Teknologi

Istilah teknologi dalam konteks ini lebih mengarah pada cara-cara memproduksi, memakai serta memelihara segala peralatan hidup untuk mempertahankan hidup. Teknologi menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Teknologi muncul dalam cara-cara manusia mengorganisasikan masyarakat, dalam cara-cara mengekspresikan rasa keindahan, atau dalam memproduksi hasil-hasil kesenian.

Masyarakat kecil yang berpindah-pindah atau masyarakat pedesaan yang hidup dari pertanian paling sedikit mengenal delapan macam teknologi tradisional (disebut juga sistem peralatan dan unsur kebudayaan

fisik), yaitu: alat-alat produktif, senjata, wadah, alat-alat menyalakan api, makanan, pakaian, tempat berlindung dan perumahan, alat-alat transportasi.

2.6.2 Faktor-Faktor Berubahnya Kebudayaan

Kebudayaan dapat berkembang dan berubah, sebagaimana yang diungkapkan Maran (2000: 50) yang menjelaskan mengenai beberapa faktor yang menyebabkan perubahan pada kebudayaan, yaitu:

1. Perubahan yang disebabkan oleh perubahan dalam lingkungan alam, misalnya perubahan iklim, kekurangan bahan makanan atau bahan bakar, atau berkurangnya jumlah penduduk. Semua ini memaksa orang untuk beradaptasi. Mereka tidak dapat mempertahankan cara hidup lama, tetapi harus menyesuaikan diri dengan situasi dan tantangan baru.
2. Perubahan yang disebabkan oleh adanya kontak dengan suatu kelompok masyarakat yang memiliki norma-norma, nilai-nilai, dan teknologi yang berbeda. Kontak budaya bisa terjadi secara damai, bisa juga tidak, bisa dengan sukarela, bisa juga dengan terpaksa, bisa bersifat timbal balik (hubungan perdagangan atau program pertukaran pelajar dan mahasiswa), bisa juga secara sepihak (invasi militer).
3. Perubahan yang terjadi karena *discovery* (penemuan) dan *invention* (penciptaan bentuk baru). *Discovery* adalah suatu bentuk penemuan baru yang berupa persepsi mengenai hakikat suatu gejala atau hakikat hubungan antara dua gejala atau lebih. *Discovery* biasanya membuka

pengetahuan baru tentang sesuatu yang pada dasarnya sudah ada. Misalnya, penemuan bahwa bukan matahari yang berputar mengelilingi bumi, melainkan bumilah yang mengelilingi matahari, membawa perubahan besar dalam pemahaman manusia tentang alam semesta. Sedangkan *Invention* adalah penciptaan bentuk baru dengan mengkombinasikan kembali pengetahuan dan materi-materi yang ada. Misalnya, penciptaan mesin uap, pesawat terbang, satelit, dan sebagainya.

4. Perubahan yang terjadi karena suatu masyarakat atau suatu bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain di tempat lain. Pengadopsian elemen-elemen kebudayaan yang bersangkutan dimungkinkan oleh apa yang disebut difusi, yakni proses persebaran unsur-unsur kebudayaan dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lainnya. Melalui difusi, misalnya, teknologi komputer yang dikembangkan oleh bangsa barat diadopsi oleh berbagai bangsa di dunia. Gejala ini menunjukkan adanya interdependensi erat antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain. Pengadopsian semacam ini membawa serta perubahan-perubahan sosial secara mendasar, karena elemen kebudayaan material semacam komputer, mobil, traktor, televisi, dan sebagainya itu bisa mengubah seluruh sistem organisasi sosial.
5. Perubahan yang terjadi karena suatu bangsa memodifikasi cara hidupnya dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau kepercayaan baru, atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsinya tentang realitas.

Perubahan ini biasanya berkaitan dengan munculnya pemikiran atau konsep baru dalam bidang filsafat, ilmu pengetahuan, dan agama.

Perubahan penggunaana bahasa dapat diakibatkan dari adanya berbagai alasan yang pada intinya merujuk pada adanya perkembangan kebudayaan lain serta perkembangan manusia dalam kebudayaan itu sendiri. Budaya sebagai produk manusia digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusiam dengan kaitannya sebagai sarana pemersatu untuk orang-orang yang terjalin di dalamnya. Perubahan bahasa ini dapat menjadi gambaran dari perubahan sosial sebagaimana terjadi pada masyarakat Tipar yang mempergunakan bahasa Widal.

2.7 Kerangka Pemikiran

2.7.1 Kerangka Teoritis

Makna merupakan konsep yang abstrak, para ahli komunikasi besar telah sering mempergunakan konsep itu dengan penafsiran yang amat luas yang merentang sejak pengungkapan mental dari Locke sampai ke respon yang dikeluarkan dari Skinner, tetapi pengungkapan makna dari makna terkesan menemukan jalan buntu karena konsepsi yang cenderung tidak dapat dikonsepsikan. Barangkali alasan mengapa terjadi kekacauan konseptual tentang makna ialah adanya kecenderungan yang meluas untuk berpikir tentang makna sebagai konsep yang bersifat tunggal. Untuk itu, Brodbeck (dalam Fisher, 1986: 344) mengemukakan bahwa sebenarnya ada tiga pengertian tentang konsep makna, sebagai berikut:

> "Pertama makna referensial yakni makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditujukan oleh istilah itu. Kedua dari Brodbeck adalah arti istilah itu. Dengan kata lain, lambang atau istilah itu 'berarti' sejauh ia berhubungan dengan 'sah' dengan istilah konsep yang lainnya. Tipe makna yang ketiga, mencakup makna yang dimaksudkan (*intentional*) dalam arti bahwa arti suatu istilah lambang tergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu."

Sekalipun demikian, tiga makna dari makna Brodbeck itu hanyalah merupakan satu hampiran saja untuk memahami konsep itu. Rubenstain (dalam Fisher, 1986: 345), mengemukakan tiga buah teori makna yang cenderung formal mengenai makna "Makna mencakup teori referensial, teori ideasional, dan berbagai subvariasi dari teori psikologis."

Dengan menyampingkan semua kekacauan filosofis mengenai makna, sebenarnya kita semua memiliki intuitif tentang apa itu makna. Dengan kata lain, kita mungkin tidak dapat menerangkan penjelasan teoritis yang tepat tentang makna, namun kita dapat mengatasi konsep makna dalam percakapan. Pengertian makna itu sendiri bergantung pada perspektif yang kita pergunakan untuk mengkaji proses komunikatif, oleh karena itu penggunaan konsep maknasecara konsisten dipergunakan seakan-akan kita tahu sepenuhnya tentang makna dari makna itu.

Fisher (1986: 346) menjelaskan mengenai konsep makna dalam hubungannya sebagai inisiasi dalam komunikasi, bahwa "Makna, sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih daripada sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman—aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator."

Kutipan di atas menunjukan konsep makna pada penerapan komunikasi, dimana makna kemudian mengacu pada seperangkat alat yang digunakan untuk memaknai sistem tanda dalam komunikasi yang dilakukan tersebut. Ketidakpastian hakikat makna menunjukan adanya fakta mengenai makna yang merupakan konsep yang tersebar secara luas dan majemuk, tergantung pada tujuan dan perspektif konsep itu sendiri dapat ditafsirkan dengan berbagai cara. Merujuk pada penerapan makna pada perspektif kebahasaan, de Saussure (dalam Chaer, 2009: 29) menyatakan bahwa:

> "Setiap tanda *linguistic* terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (Prancis: *signifie*, Inggris: *signified*), yang sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari suatu tanda bunyi, (2) yang mengartikan (Prancis: *signifiant*, Inggris: *signifier*), adalah tidak lain dari pada bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem- fonem bahasa yang bersangkutan. Jadi, dengan kata lain setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk/ mengacu kepada sesuatu referen yang merupakan unsur luar bahasa (ekstralingual)."

Telah diketahui bahwa kalau seseorang memperkatakan sesuatu, terdapat tiga hal yang oleh Ullmann (dalam Pateda, 2010: 82) diusulkan istilah: *name, sense, dan thing* yang ketiganya mengacu pada arti makna seperti yang dapat dilihat pada kutipan berikut:

> "Soal makna terdapat dalam *sense*, dan ada hubungan timbal balik antara nama dengan pengertian sense. Apabila seseorang mendengar kata- kata tertentu, ia akan dapat membayangkan bendanya atau sesuatu yang diacu, dan apabila seseorang membayangkan sesuatu, ia akan segera dapat mengatakan pengertiannya itu. Hubungan antara nama dengan pengertian, itulah yang disebut makna."

Kutipan di atas menunjukan keberadaan makna yang menujukan hubungannya dengan perasaan atas pengartian pada objek. Apapun pengartian mengenai makna, keberadaan makna dapat menjadi tuntunan bagi peneliti

dalam memahamai apa yang dibahasakan dan dirujuk pada penggunaan bahasa pada penelitian ini. Untuk itu, pemahaman mengenai makna dalam kajian kebahasaan akan memberikan cakupan yang lebih komprehensif mengenai penggunaan bahasa dalam pembentukan budaya dan kebudayaan masyarakatnya, karena bahasa sebagai hasil dari kebudayaan. Semua bentuk pemaknaan terebut diadaptasi dari adanya usaha untuk menginterpretasikan pesan yang disampaikan. Dalam konteks komunikasi, pesan menjadi konsekuensi dari berlangsungnya komunikasi, oleh sebab itu pemaknaan dalam komunikasi merupakan dampak pada upaya memaknai pesan dan cara penerapannya.

Mulyana (2005: 63) juga menjelaskan mengenai pengertian pesan sebagai berikut, "Pesan yaitu apa yang disampaikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan/atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber tadi."

Pesan merupakan isi dari komunikasi yang disampaikan komunkator kepada komunikannya. Pesan dapat berisi makna komunikasi yang dilakukan manusia. Pesan menjadi mediator dimana makna dapat diinterpretasikan komunikan, dan komunikan dapat melihat makna yang ingin disampaikan komunikator melalui pesannya yang berupa simbol-simbol bermakna. Simbol terpenting adalah kata-kata (bahasa), yang dapat mempresentasikan objek (benda), gagasan, dan perasaan, baik ucapan (percakapan, wawancara, diskusi, ceramah, dan sebagainya). Kata-kata memungkinkan manusia berbagi pikiran dengan orang lain dan membentuk kebudayaannya atau dipengaruhi dan

mempengaruhi kebudayaannya. Pesan yang disampaikan komunikator dapat dikonsepkan sebagai cara dalam mempersiapkan kepentingan pesan agar sesuai dengan yang diharapkan serta melihat keterlibatan pesan dalam memperlihatkan karakter penyampainnya.

Konsep pesan dalam tinjauan komunikasi dapat dipahami dalam enam variasi konsep yang tidak banyak saling bertentangan satu sama lain, karena masing-masing variasi merefleksikan penekanan atau perhatian berbeda. Enam variasi konsep pesan mengenai komunikasi manusia ini akan menyentuh seluruh kepentingan stimuli inti dalam komunikasi yang dilakukan. Enam variasi konsep pesan menurut Fisher (1986: 364), antara lain:

1. Pesan sebagai isyarat

   Suatu pesan ditransformasikan dalam titik-titik (saat-saat) penyandian dan pengalihan sandi sehingga pesan itu sendiri merupakan pikiran atau ide pada suatu tempat dalam sistem jaringan syaraf (*neurophysiological*) dari sumber/penerima dan, setelah penyandian terjadi dalam suatu situasi tatap muka, ditransformasikan ke dalam rangkaian getaran udara (gelombang suara) dan sinar-sinar cahaya yang dipantulkan (secara visual). Alat pengalihan sandi pada sumber/penerima mentransformasikan fenomena energi fisik itu kembali ke dalam kata petunjuk paragulistik, isyarat, dan pikiran. Tetapi, dalam bentuk energi fisik antara sumber/penerima, maka pesan itu bukanlah merupakan pikiran, bukan juga berupa kata-kata. Akan tetapi ia merupakan seperangkat isyarat (*signals*) fisik.

Perbedaan antara konsep pesan dan isyarat atas dasar di mana adanya pada saluran itu dan, sebagai akibatnya, pada bentuk di mana isyarat pesan itu tampak. Bilamana bentuk fisik dari pesan itu (yakni, isyarat tersebut) disandi, ia berubah menjadi pikiran kembali dan itu menjadi pesan. Karena itu, pesan dipandang sebagai bentuk dan lokasi pikiran, verbalisasi, dan seterusnya, dalam diri individu "pesan" yang terdapat dalam saluran di luar sumber/penerima dalam bentuk energi fisik dan lebih cocok untuk dipandang sebagai isyarat (*signal*). Pikiran sandi ke dalam isyarat, isyarat dialih sandi ke dalam pikiran. Atau, dinyatakan dengan cara lain, pesan sandi ke dalam pesan isyarat; isyarat dialih sandi ke dalam pesan.

2. Pesan sebagai bentuk struktural

Bentuk struktural suatu pesan untuk membedakan komposisinya ke dalam tiga buah faktor yang principal, yaitu Stimulasi verbal (yang mencakup kata-kata atau lambang-lambang), stimulasi fisik (yang mencakup isyarat atau gerakan, ekspresi muka, dan sebagainya, dalam suatu interaksi tatap muka), dan stimuli *vocal* (yang mencakup petunjuk *paralinguistic* berupa kecepatan berbicara, kerasnya suara, inflesi, penekanan, aksen berbicara, dan sejenisnya, dalam interaksi tatap muka).

Dalam banyak hal, konseptualisasi pesan lebih banyak merupakan definisi konseptual; daftar sifat atau atribusi pesan yang teramati secara fisik menyingkapkan rupa pesan sebagaimana diamati melalui alat indra. Tetapi, definisi operasional itu sebenarnya tidak berusaha menggambarkan fungsionalisasi konsep dalam peristiwa komunikatif.

3. Pesan sebagai pengaruh sosial

Pesan sebagai suatu bentuk yang disandi, yang memiliki secara yang tersirat di dalamnya pengaruh sosial. Pesan itu, secara sederhana adalah perilaku pemberi pengaruh yang berhubungan dengan kebutuhan. Komunikasi, sebenarnya secara mutlak dan inheren, mempunyai pengaruh sosial, tidak mesti harus bersifat manipulatif atau disengaja, namun begitu bersifat berpengaruh. Tujuan pokok kita dalam komunikasi adalah untuk menjadi pelaku yang mampu mempengaruhi orang lain, lingkungan fisik kita, dan kita sendir. kita berkomunikasi untuk mempengaruhi dengan menimbulkan efek dengan maksud tertentu."

4. Pesan sebagai penafsiran

Komunikasi manusia sebagai pandangan tentang pesan sebagai penafsiran lambang atau stimuli. Penyandian dan pengalihan sandi secara esensial menjadi proses yang sama berupa penafsiran atau persepsi makna dalam stimuli yang terpilih. Sejalan dengan itu, pesan, apakah disandi ataupun dialihsandi, merupakan masalah penafsiran individual. Pesan secara eksplisit dengan perilaku simbolis perilaku yang hanya dapat bersifat simbolis jika penafsiran pada perilaku itu terjadi dalam pikiran sumber atau penerima. Pesan merupakan peristiwa simbolis yang menyatakan suatu penafsiran tentang kejadian fisik, baik oleh sumber ataupun penerima. Proses penafsiran (yakni, proses penyandian pengalihan sandi) memberikan nilai pesan stimuli. Stimuli yang tidak ditafsirkan,

dalam pengertian bahwa penafsiran tidak melihatnya ataupun tidak dihadapkan kepadanya, tidaklah merupakan bagian pesan.

5. Pesan sebagai refleksi diri

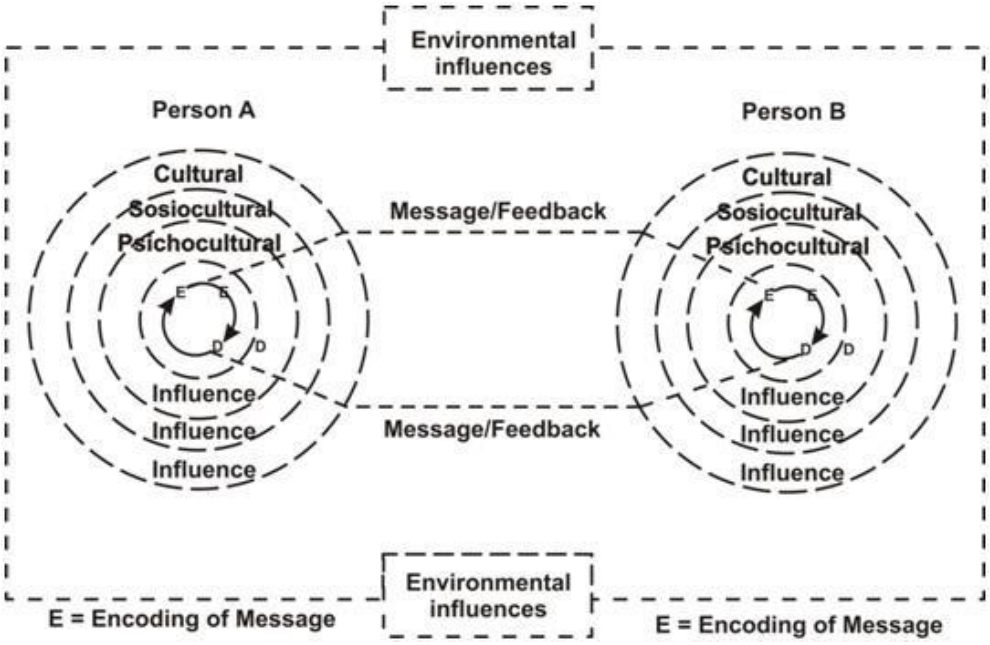
   Dalam persfektif mekanistis, pesan mencerminkan keadaan internal individu; yakni perilaku, dalam bentuk tertentu, suatu manifestasi yang mencuat keluar dari konsep kotak hitam tentang sikap, keyakinan, persepsi, nilai, citra, emosi, dan sebagainya. Pesan merupakan peristiwa perilaku yang berhubungan dengan keadaan internal orang.

6. Pesan sebagai kebersaman (*commonality*)

   Konseptualisasi pesan secara langsung relevan dengan implikasi kebersamaan (*commonality*) yang terkandung dalam komunikasi manusia. Hubungan antara orang-orang dalam tindakan komunikatif merujuk pada cara tindakan komunikasi itu mengikat dua orang atau lebih bersama-sama para pelakunya.

Konsep pesan di atas terbentuk sebagai serangkaian usaha dalam memaknai pesan sebagai seperangkat wacana yang dapat menggambarkan latar belakang para pelaku dan dorongan-dorongan pembentukan pesan tersebut. Pemahaman dari konsep pesan yang digunakan peneliti, dapat diaplikasikan melalui penggunaan model komunikasi yang menunjang dalam memetakan konsep pesan tersebut agar lebih aplikatif dan menunjang pemahaman penelitian. Oleh karena itu, peneliti menggunakan model komunikasi Model Gudykunst dan Kim, sebagai berikut:

Gambar 2.1
Model Gudykunst dan Kim



Sumber: Gudykunst dan Kim (dalam Mulyana, 2005: 157).

Model ini mengasumsikan dua orang yang sejajar dalam berkomunikasi, masing-masing dari mereka sebagai pengirim sekaligus penerima atau keduanya sebagai penyandi (*encoding*) dan penyandi balik (*decoding*). Karena hal itulah, kita dapat melihat bahwa pesan dari seseorang merupakan umpan balik untuk yang lainnya. Pesan/umpan balik diantara mereka diwakilkan oleh sebuah garis dari sandi seseorang kepada sandi balik dari yang lainnya. Dua garis itu menunjukkan bahwa setiap orang dari kita itu berkomunikasi. Kita menyandi dan menyandi balik pesan dalam satu waktu. Dengan kata lain, komunikasi bukanlah hal yang statis, kita tidak akan menyandi sebuah pesan dan melakukan apapun sampai kita mendapat umpan balik.

Menurut gambaran model komunikasi Gudykunst dan Kim, kedudukan *sender/decoder* dengan *receiver/decoder* sama. Pribadi A dan Pribadi B dapat berperan sebagai pengirim sekaligus penerima. Masing-masing pribadi dapat melakukan penyandian pesan sekaligus penyandian balik pesan. Pesan suatu dari pribadi A dapat juga menjadi umpan balik bagi pribadi B, begitu pula sebaliknya.

Gudykunst dan Kim (dalam Mulyana, 2005: 156) memberikan penjelasan mengenai faktor-faktor kebudayaan dalam proses intreaksi yang terjadi dalam komunikasi manusia, termasuk dalam komunikasi dalam sesama budaya atau antar budaya, bahwa:

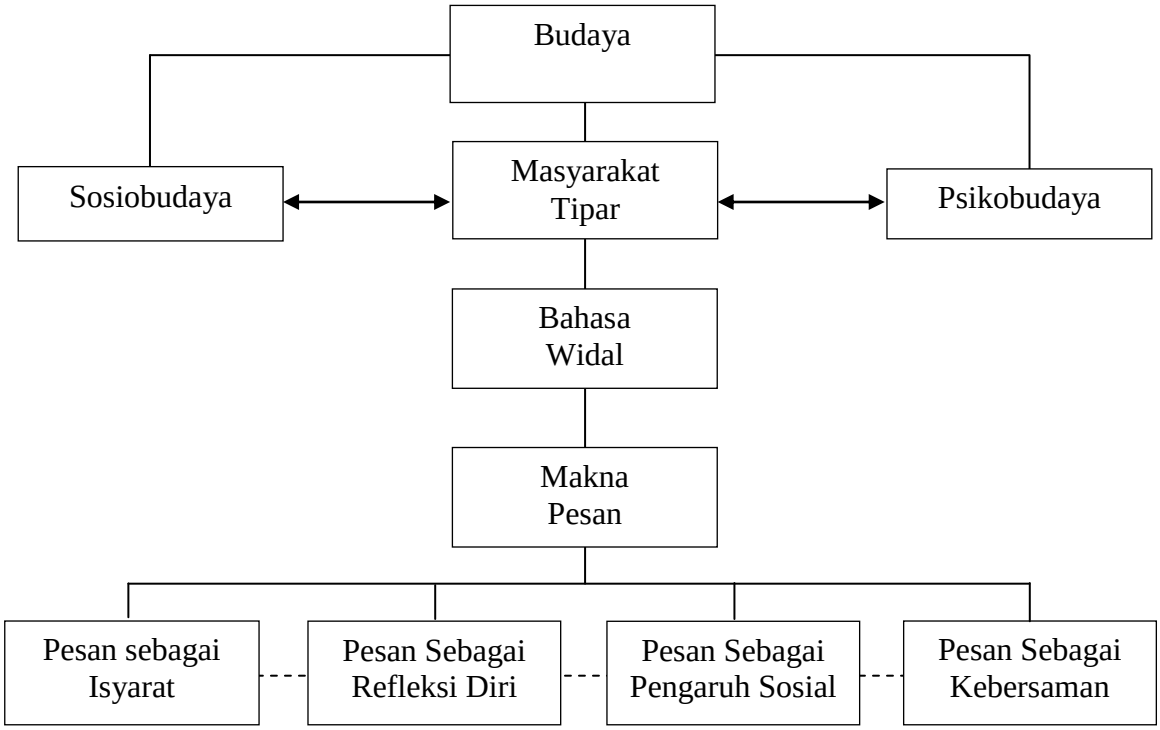
> "Penyandian pesan dan penyandian balik pesan merupakan pesan interaktif yang dipengaruhi oleh filter-filter konseptual yang dikategorikan menjadi faktor-faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan factor lingkungan. Lingkaran paling dalam, yang mengandung interaksi antara penyandian pesan dan penyandian pesan balik pesan, dikelilingi tiga lingkaran lainnya yang mempresentasikan pengaruh budaya, sosiobudaya, dan psikobudaya. Ketiga lingkaran dengan garis putus-putus mencerminkan hubungan faktor-faktor yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi."

Lingkungan merupakan salah satu unsur yang melengkapi model Gudykunst dan Kim. Garis putus-putus yang melambangkan lingkungan merupakan pembuktian bahwa lingkungan tersebut bukanlah daerah tertutup atau terisolasi. Lingkungan mempengaruhi kita dalam menyandi balik pesan. Lokasi geografis, iklim, situasi arsitektual (lingkungan fisik). Dan persepsi kita atas lingkungan tersebut mempengaruhi cara kita menafsirkan rangsangan yang datang dan prediksi yang kita buat mengenani perilaku orang lain.

2.7.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini lebih menunjukan fungsinya sebagai alat untuk lebih memberikan pemahaman akan pemetaan seluruh elemen penelitian yang dibutuhkan dan digunakan peneliti dalam memahami fenomena penelitian. Kerangka konseptual ini merupakan aplikasi dari model komunikasi Gudykunst dan Kim yang disesuaikan dengan fokus penelitian yang mengacu pada penerapan bahasa Widal pada kebudayaan masyarakat Tipar, Sukabumi. Untuk memberikan penjelasan lebih lengkap, maka kerangka konsptual penelitian ini disajikan dalam gambar berikut ini:

Gambar 2.2
Kerangka Konseptual



Sumber: Olahan peneliti, 2013.

Pada penelitian ini, peneliti membatasi konsep pesan yang dgunakan hanya pada empat variasi konsep, yaitu Pesan sebagai isyarat, pesan sebagai refleksi diri, pesan sebagai pengaruh sosial, pesan sebagai kebersaman (*commonality*). Pembatasan hanya pada penggunaan keempat konsep pesan tersebut dipilih karena keempat konsep tersebut lebih merepresentasikan tujuan peneliti dalam melakukan penelitian, oleh karena itu konsep pesan sebagai bentuk struktural dan pesan sebagai penafsiran, tidak digunakan dalam penelitian ini. Kedua konsep tersebut telah memiliki jawabannya sendiri dalam fenomena penelitian yang menunjukan bahwa pesan sebagai bentuk struktural lebih mengacu pada adanya ketentuan baku mengenai susunan penggunaan bahasa Widal, dan penelitian ini tidak untuk menafsirkan pesan dari berbagai penggunanya yang akan sangat beragam dan terlalu luas untuk dipahami. Maka berdasarkan alasan-alasan tersebut, peneliti hanya menggunakan keempat konsep pesan yang merujuk pada:

1. Pesan sebagai isyarat

   Pesan dipandang sebagai bentuk dan lokasi pikiran, verbalisasi dalam diri individu dan dipandang sebagai isyarat (*signal*) dari makna yang ada di dalamnya. konsep pesan ini relevan dengan penerapan bahasa Widal yang dipergunakan dengan merujuk pada penggunaan isyarat-isyarat tertentu untuk mewakili penyampaian pesan. Pada masyarakat Tipar, konsep pesan sebagai isyarakat bahkan telah dijadikan sebagai dasar terbentuknya bahasa Widal, dimana dipergunakan untuk kepentingan penyandian berbentuk isyarat yang hanya dipahami oleh kelompoknya.

2. Pesan sebagai refleksi diri

   Pada konsep ini pesan mencerminkan keadaan internal individu, yakni perilaku dalam bentuk tertentu sebagai manifestasi yang mencuat keluar dari konsep citra diri komunikatornya. Pesan merupakan peristiwa perilaku yang berhubungan dengan keadaan internal orang, sehingga dalam hal ini pesan penggunaan bahasa Widal akan menunjukan motif, alasan, dan dorongan-dorongan individu masyarakat Tipar.

3. Pesan sebagai pengaruh sosial

   Tujuan pokok kita dalam komunikasi adalah untuk menjadi pelaku yang mampu mempengaruhi orang lain, lingkungan fisik kita, dan kita sendiri. Konsep pesan ini sangat relevan dengan kenyataan bahwa manusia merupakan mahluk sosial yang hidup dengan saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Konsep pesan sebagai pengaruh sosial akan menunjukan makna dari campur tangan lingkungan dalam membentuk seseorang untuk terlibat atau menjadi bagian dari budaya penggunaan bahasa Widal.

4. Pesan sebagai kebersaman (*commonality*)

   Hubungan antara orang-orang dalam tindakan komunikatif merujuk pada cara tindakan komunikasi itu mengikat dua orang atau lebih bersama-sama para pelakunya. Keefektifan komunikasi timbul dari adanya persamaan cara pandang yang dipengaruhi oleh budaya. adanya kesepakatan pada makna-makna yang disimbolkan melalui bahasa, menunjukan bahwa bahasa Widal juga akan mewakili fungsinya sebagai bagian dari pengikat kepentingan kelompok penggunanya.